

BAB 3

TIGA LEMBAGA PENDAHULUAN LAHIRNYA

NAHDLATUL ULAMA

3.1. Kelompok Diskusi Taswirul Afkar dan Kegiatan-Kegiatannya

Taswirul Afkar didirikan oleh KH Wahab Chasbullah bersama dengan KH Mas Mansur pada tahun 1914 di Surabaya.⁴⁴ Nama Taswirul Afkar sendiri berarti Potret Pemikiran dan merupakan suatu kelompok diskusi yang membahas berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan juga bagaimana mempertahankan sistem bermahzab.⁴⁵ Pada awalnya, sekembalinya menuntut ilmu dari Mekah, KH Wahab Chasbullah yang telah dibekali banyak ilmu agama dan pengalaman mencoba memahami suatu isyarat dari sebuah pergolakan yang tengah berlangsung dalam masyarakat pada waktu itu.⁴⁶ Kemudian ia mencoba menuangkannya melalui

⁴⁴ KH Mas Mansur lahir pada tanggal 25 Juni 1896 di Surabaya. Ibunya bernama Raudhah, seorang wanita kaya yang berasal dari keluarga Pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ayahnya bernama KH Mas Ahmad Marzuqi, seorang ahli agama yang terkenal di Jawa Timur pada waktu itu. KH Mas Mansur menghabiskan masa mudanya dengan belajar di berbagai pesantren seperti, Pesantren Sidoresmo dengan Kyai Muhammad Thaha sebagai gurunya, Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura dengan Kyai Cholil sebagai gurunya, dan kemudian pada tahun 1908 ia disarankan oleh orang tuanya untuk pergi ke Mekah untuk belajar pada Kiai Mahfudz yang berasal dari Pesantren Termas, Jawa Tengah. Setelah dari Mekah, ia kemudian pindah ke Mesir dan belajar di Perguruan Tinggi Al-Azhar pada Syekh Ahmad Maskawih.

⁴⁵ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 27.

⁴⁶ KH Wahab Chasbullah lahir dari pasangan Kyai Chasbullah dan Nyai Lathifah pada bulan Maret 1883 di Tambakberas, Jombang. Mengenai pengetahuannya tentang agama Islam ia peroleh pertama kali dari ayahnya mengenai cara membaca Al Quran dan Tasawuf. Setelah itu ia kemudian menjadi santri kelana pada beberapa pesantren di Jawa, seperti Pesantren Langitan, Tuban di bawah bimbingan kyai Sholeh, Pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan kyai Cholil, dan Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari. Di berbagai pesantren inilah KH Wahab Chasbullah ditempa dan banyak mempelajari kitab keagamaan karangan ulama-ulama besar terdahulu.

gagasannya dengan membentuk suatu kelompok yang dapat menyalurkan aspirasi masyarakat pada waktu itu.

Sebagai langkah awal dalam menjalankan gagasannya tersebut, KH Wahab Chasbullah bersama dengan teman belajarnya di Timur Tengah KH Mas Mansur kemudian membentuk sebuah kelompok diskusi yang dinamakan Taswirul Afkar. Melalui kelompok diskusi ini kemudian ditetapkan beberapa tujuan, antara lain:

1. Membina kontak yang dinamis antara sejumlah tokoh agama dan intelektual dengan mengedepankan berbagai masalah kehidupan dari yang bersifat keagamaan murni sampai pada masalah politik perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda.
2. Menyalurkan aspirasi para pemuda dan menghimpunnya dalam suatu ikatan yang potensial, dan diharapkan semangat kebangsaan yang bergelora dihati para pemuda menjadi semakin kuat dan berlandaskan agama.⁴⁷

Forum diskusi ini pada awalnya sangat sederhana, masih bersifat lokal, dan terbatas pada kalangan orang-orang tertentu seperti para ulama. Hal ini menyebabkan forum diskusi Taswirul Afkar kurang dikenal secara umum oleh masyarakat pada waktu itu. Namun, berkat prinsip kebebasan dan semangat yang besar dari kedua pendirinya untuk menggugah dan membangkitkan kesadaran di kalangan pemuda

Pengetahuannya yang luas mengenai agama, juga ia dapatkan ketika pergi ke Mekah di usia 27 tahun. Di Mekah KH Wahab Chasbullah berguru kepada Kyai Machfudz Termias, Kyai Muhtarom Banyumas, Syekh Ahmad Khotib Minangkabau, Kyai Bakir Yogyakarta, dan banyak ulama besar lainnya.

⁴⁷ Saifuddin Zuhri, *KH Wahab Chasbullah, Bapak dan Pendiri NU*. Jakarta: Yamunu, 1972. hlm. 25.

Islam, menyebabkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam forum diskusi ini semakin menarik minat masyarakat terutama pemuda pada waktu itu untuk ikut serta dalam forum diskusi ini.

Taswirul Afkar pada akhirnya merupakan suatu tempat perdebatan yang intensif dan menarik perhatian. Banyak tokoh Islam dari kalangan lain bertemu dan memanfaatkan forum diskusi ini untuk memecahkan masalah-masalah agama yang mereka hadapi. Beberapa di antara tokoh Islam tersebut ialah Syekh Ahmad Surkati, pendiri perkumpulan Al Irsyad dan KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.⁴⁸ Para tokoh tersebut biasanya membahas mengenai berbagai masalah agama yang sedang hangat pada waktu itu. Pada pelaksanaan kegiatannya, perdebatan-perdebatan tersebut kemudian berkembang kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *khilafiyah* dalam Islam, antara lain mengenai mazhab dan ijtihad.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebenarnya dari perdebatan dalam forum Taswirul Afkar inilah awal mula timbulnya pengelompokan dalam Islam di Jawa yang terbagi menjadi kelompok Islam tradisional dan kelompok Islam modern.⁴⁹

⁴⁸ Lihat Saifuddin Zuhri, *KH Wahab Chasbullah*, hlm. 26.

⁴⁹ Yang dimaksud dengan kelompok Islam modern ialah kelompok yang berpendapat bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni, kaum muslimin harus mendasarkan pengetahuan dan amalannya hanya kepada Al Quran dan Al Hadis. Selain itu, kelompok Islam modern juga menolak terhadap segala bentuk praktek tarekat yang didasarkan kepada tiga alasan, yaitu; *Satu*, praktek dzikir dan wirid yang diamalkan oleh para penganut tarekat dinilai terlalu berlebihan karena para penganut tarekat ini dinilai melalaikan kepentingan-kepentingan duniawi sehingga tidak menaruh perhatian terhadap kemajuan yang terjadi di dunia ini. *Kedua*, kaum Islam modern beranggapan bahwa banyak guru dan penganut tarekat yang seringkali mengamalkan hal-hal yang dianggap *syirik*, misalnya mempercayai tempat-tempat keramat. *Ketiga*, praktek dzikir melalui tawassul (para murid tarekat sebelum melakukan dzikir harus mengingat gurunya), hal ini dianggap oleh kelompok Islam modern sebagai pengakuan adanya perantara dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang berarti bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sedangkan, kelompok Islam tradisional ialah kelompok yang berpendapat bahwa kitab-kitab yang berisi ulasan dan tafsiran mengenai isi Al Quran

Namun, walaupun diskusi yang dilakukan oleh Taswirul Afkar telah menciptakan pengelompokan Islam antara modernis dan tradisional, kelompok diskusi ini juga mempunyai arti penting bagi perkembangan pengetahuan Islam di Indonesia. Saat itu, Taswirul Afkar merupakan kelompok resmi pertama di Indonesia yang mempertemukan kaum modernis dengan kaum tradisional untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang sangat kontroversial pada waktu itu.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, Taswirul Afkar ternyata tidak hanya melibatkan kaum ulama saja, tetapi juga menjadi ajang komunikasi dan saling tukar informasi antar tokoh nasionalis seperti dr Wahidin Sudirohusodo dan HOS Tjokroaminoto. Taswirul Afkar juga merupakan jembatan bagi komunikasi antara generasi muda dan generasi tua.⁵⁰ Pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya, Taswirul Afkar ternyata tidak hanya bermaksud mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang muncul, tetapi juga menggalang kaum intelektual dan tokoh pergerakan untuk menentang penjajahan. Karena sifatnya yang lebih mementingkan kemajuan berpikir dan bertindak, maka kelompok diskusi ini juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang senang pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.⁵¹

dan Al Hadis yang ditulis oleh imam-imam tertentu dari sejak Nabi meninggal sampai sekarang dapat menjadi dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Selain itu, kelompok Islam tradisional berpendapat bahwa Al Quran dan Al Hadis disampaikan kepada kaum muslimin dalam bahasa yang sulit dipahami dan penuh dengan simbol-simbol yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran yang diterjemahkan oleh para imam dan ulama-ulama yang terpilih. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 27 dan 150-151.

⁵⁰ Lihat Saifullah Ma'shum, *KH Wahab Chasbullah*, hlm. 52.

⁵¹ Lihat Saifullah Ma'shum, *KH Wahab Chasbullah*, hlm. 53.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan diskusinya, kelompok Taswirul Afkar ini tidak berjalan dengan lancar atau sedikit melenceng dari tujuan awalnya untuk mempersatukan para ulama melawan penjajahan. Buktinya ialah dengan keluarnya KH Mas Mansur dari keanggotaan Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan sekitar tahun 1922. Walaupun KH Mas Mansur dan KH Wahab Chasbullah telah menjalin kerja sama yang erat dalam mendirikan Taswirul Afkar, tetapi diantara keduanya sebenarnya mempunyai pemikiran yang berbeda dalam hal memahami masalah agama, terutama masalah-masalah khilafiyah.

Hal tersebut antara lain mengenai masalah bermazhab, kebebasan berijtihad, tawassul, dan qunut.⁵² Pemikiran KH Wahab Chasbullah tampaknya lebih cenderung kepada pemikiran para ulama tradisional, sedangkan pendapat KH Mas Mansur lebih condong kepada paham-paham yang dianut oleh kaum pembaharu atau dalam hal ini Muhammadiyah.⁵³ Dalam masalah ini KH Mas Mansur tidak sependapat dengan pendirian yang diucapkan oleh KH Wahab Chasbullah bahwa masalah khilafiyah dalam pelaksanaan agama tidak lagi relevan untuk diperdebatkan dalam Taswirul Afkar. Menurutnya masalah tersebut hanya akan menyebabkan perpecahan umat.

⁵² *Ijtihad* secara terminologi mempunyai pengertian berusaha dengan sungguh-sungguh. Secara etimologi, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al Quran dengan syarat-syarat tertentu. *Tawassul* mempunyai pengertian memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan menyebut pribadi atau kedudukan seorang nabi, imam, atau bahkan seorang wali agar doanya tersebut cepat dikabulkan Allah SWT. Prof.Dr.Azyumardi Azra, M.A., dkk, *Ensiklopedi Islam, jilid 1 dan 5*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001. hlm. 183 dan 13.

⁵³ Lihat Slamet Effendi Yusuf, dkk, *Dinamika Kaum Santri*, hlm. 8.

Hampir semua anggota Taswirul Afkar sependapat dengan pendirian KH Wahab Chasbullah tersebut.⁵⁴ Dengan berpegang pada pendiriannya masing-masing, akhirnya KH Mas Mansur keluar dari Taswirul Afkar untuk kemudian bergabung dengan Muhammadiyah. Setelah keluarnya KH Mas Mansur, maka garis dan pendirian Taswirul Afkar menjadi lebih jelas, yaitu merupakan tempat bertemunya para ulama tradisional, terutama dari kalangan pesantren yang merasa terikat dengan suatu paham keagamaan yang disebut *Ahlussunah wal Jamaah*.

Dari berbagai pertentangan yang terjadi, kelompok diskusi Taswirul Afkar ternyata berhasil menciptakan kader-kader ulama dari kalangan pesantren yang memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka terhadap persoalan-persoalan yang tengah berlangsung saat itu. Perlu diketahui bahwa pesantren saat itu merupakan satu-satunya basis kekuatan Islam yang cukup potensial. Beberapa ulama pesantren yang aktif dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar ialah KH Bisri Syansuri dari Jombang, KH Maksum dari Lasem, KH Abdul Halim dari Cirebon, dan beberapa ulama muda yang salah satunya ialah Abdullah Ubaid dari Surabaya. Tokoh terakhir ialah seorang aktivis muda Nahdlatul Wathan dan juga merupakan tangan kanan dari KH Wahab Chasbullah dalam mendirikan *Syubbanul Wathan*, sebuah organisasi pemuda di Surabaya yang bertujuan untuk menjalin persatuan dan kesatuan di kalangan mereka guna menghadapi pemerintah Hindia Belanda.⁵⁵

⁵⁴ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Maarif, 1981. hlm. 606.

⁵⁵ Lihat Saifuddin Zuhri, *KH Wahab Chasbullah*, hlm. 25-26.

Pada perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1918 Taswirul Afkar ditingkatkan fungsinya menjadi sebuah lembaga pendidikan Taswirul Afkar. Fungsi lembaga ini salah satunya ialah untuk mendidik anak-anak setingkat sekolah dasar agar mengetahui ilmu pengetahuan agama. Hal ini dilakukan karena menurut para anggota Taswirul Afkar sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama Islam sejak kecil agar apabila dewasa dapat membentuk pola pikir yang matang berlandaskan agama Islam.

Lembaga pendidikan Taswirul Afkar ini didirikan oleh KH Wahab Chasbullah, KH Ahmad Dachlan dari Kebon Dalem, KH Mangun, dan KH Mas Mansur yang berpusat di Ampel, Surabaya.⁵⁶ Pada awal-awal pelaksanaan kegiatannya dalam bidang pendidikan, lembaga Taswirul Afkar ini dipimpin oleh KH Ahmad Dachlan dari Kebon Dalem yang kemudian mempunyai murid puluhan bahkan ratusan yang berasal dari Surabaya bagian Utara. Namun, walaupun fungsinya berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan, Taswirul Afkar masih tetap menjalankan kegiatan pada masa awal pembentukannya berupa diskusi mengenai masalah keagamaan dan kemanusiaan.⁵⁷

Sejak awal pembentukannya pada tahun 1918, lembaga pendidikan Taswirul Afkar ini bernama lengkap *Suryo Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* dengan susunan kepengurusan yang terdiri dari ketua yang dipimpin oleh KH Ahmad Dachlan dari

⁵⁶ *Swara Nahdlatul Ulama*, No.2, Thn.1 Shafar 1346 H.

⁵⁷ Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*. 1968. hlm. 3. Sumber ini adalah tulisan dari Hamim Tashid, mantan guru Taswirul Afkar tahun 1929-1935 dan merupakan hadiah yang diberikan kepada panitia peringatan hari lahir Taswirul Afkar ke-50.

Kebon Dalem, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan komisariat. Selain KH Ahmad Dachlan, beberapa pengurus lain yang dapat disebutkan berdasarkan sumber ialah, KH Alwan, KH Abdullah, KH Ihsan, KH Abdul Qodir, KH Gozali, KH Mangun.⁵⁸ Setiap satu tahun sekali Taswirul Afkar mengadakan rapat anggota yang isinya ialah:

1. Laporan bendahara tentang hasil usaha, perkembangan, keuangan, dll.
2. Mencocokkan neraca keluar masuknya anggota Taswirul Afkar.
3. Laporan pertanggungjawaban mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Taswirul Afkar.
4. Pergantian kepengurusan yang lama dengan yang baru.

Sebelum diadakan rapat tahunan tersebut, biasanya terlebih dahulu diadakan pertemuan yang diikuti oleh anggota komisi sidang sedikitnya dua orang untuk menyusun daftar hadir dan memeriksa surat-surat keterangan yang disimpan oleh sekretaris dan bendahara.⁵⁹

Taswirul Afkar memakai nama depan Suryo Sumirat dari tahun 1918-1929.⁶⁰ Suryo Sumirat sendiri ialah sebuah badan hukum resmi yang didirikan oleh anggota-anggota Budi Utomo. Ada beberapa hal yang dapat diangkat berkaitan dengan penggunaan nama Suryo Sumirat ini. Pertama, Nama Suryo Sumirat digunakan

⁵⁸ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 2.

⁵⁹ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 2-3.

⁶⁰ Mengenai nama Suryo Sumirat, tidak diketahui secara pasti lembaga ini bergerak dalam bidang apa. Namun menurut sumber yang penulis temukan, lembaga ini didirikan oleh orang-orang Budi Utomo dan telah diresmikan oleh pemerintah Belanda. Nama lembaga ini kemudian digunakan sebagai nama depan Taswirul Afkar.

sebagai nama depan Taswirul Afkar agar memudahkan lembaga ini dalam melakukan berbagai kegiatannya, karena Suryo Sumirat telah terdaftar sebagai badan hukum resmi oleh pemerintah Hindia Belanda.⁶¹ Kedua, penggunaan nama Suryo Sumirat Afdeling Taswirul Afkar menandai adanya keterkaitan antara lembaga Taswirul Afkar dengan Budi Utomo. Hal ini mengacu pada kedekatan antara tokoh-tokoh Taswirul Afkar yaitu KH Wahab Chasbullah dan KH Mas Mansur dengan organisasi Budi Utomo, yang kemudian melahirkan gagasan untuk membentuk wadah organisasi bagi para anggota Budi Utomo agar mereka dapat mempelajari agama Islam secara lebih mendalam.⁶²

Pada perkembangan selanjutnya sampai menjelang lahirnya Nahdlatul Ulama, Taswirul Afkar mempunyai peran yang besar sebagai lembaga perwakilan utama dari golongan tradisional pada Kongres Al-Islam yang membahas masalah khilafiyah yang dihadiri oleh organisasi-organisasi maupun para ulama Islam di Indonesia. Tentunya dalam hal ini Taswirul Afkar banyak menanggapi kritikan golongan pembaharu berkaitan dengan masalah khilafiyah yang sedang terjadi saat itu. Mengenai peran Taswirul Afkar berkaitan lahirnya Nahdlatul Ulama akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

⁶¹ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 2.

⁶² M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998. hlm. 43-44.

3.2. Berdirinya Nahdlatul Wathan dan Kegiatan-Kegiatannya

Nahdlatul Wathan atau yang berarti *Kebangkitan Tanah Air* didirikan oleh KH Wahab Chasbullah kembali bersama dengan KH Mas Mansur, diperkirakan awal pendiriannya pada tahun 1914 setelah mereka mendirikan Taswirul Afkar di Surabaya. Ide awal yang tercetus sebagai patokan pendirian lembaga ini ialah mendirikan sebuah lembaga pendidikan atau perguruan guna mendidik dan membangun semangat nasionalisme kaum muda. Selain itu, hal lain yang menyebabkan berdirinya perguruan ini ialah bahwa pada saat itu banyak anak pribumi yang belum mengerti tentang ajaran agama Islam sebagaimana seharusnya mereka pahami.⁶³

Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga ini kemudian bergerak pada bidang sosial dan pendidikan. Nahdlatul Wathan baru mendapat pengakuan hukum dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1916 dengan bantuan HOS Tjokroaminoto dan seorang arsitek bernama Soenjoto.⁶⁴ Pendirian lembaga ini juga mendapat sambutan baik dari beberapa tokoh masyarakat pada waktu itu seperti, Raden Pandji

⁶³ Ajaran agama Islam dalam hal ini ialah kemampuan anak-anak dalam membaca Al Quran secara lancar. Karena dalam ajaran Islam, apabila seseorang telah *Baligh*, maka ia wajib untuk menjalankan ajaran agama secara lebih mendalam, diantaranya ialah shalat, puasa, dan membaca Al Quran. *Islam Bergerak*, 1 Januari 1917-20 Desember 1922. Pendirian Nahdlatul Wathan tidak diketahui secara pasti. Namun dari beberapa sumber yang ditemukan, disebutkan bahwa Nahdlatul Wathan berdiri pada tahun 1916, yaitu setelah mendapat pengakuan sebagai badan hukum. Hal ini membuktikan bahwa tahun pendiriannya sebelum tahun 1916, karena pengurusan pengakuan badan hukum memerlukan waktu yang relatif lama. Penulis menggunakan angka tahun 1914 atau dua tahun sebelum diresmikan sebagai badan hukum dengan alasan bahwa kepulauan KH Wahab dan KH Mas Mansur pada akhir tahun 1913 dijadikan patokan pertemuan mereka untuk membicarakan pembentukan pendirian lembaga ini.

⁶⁴ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 25.

Soeroso dan H Abdul Kahar, seorang saudagar terkemuka yang kemudian menjadi penanggungjawab pembangunan gedung dari lembaga tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, KH Wahab Chasbullah dan KH Mas Mansur menyadari bahwa lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan yang mereka dirikan ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pendanaan yang cukup besar. Akhirnya dengan partisipasi sejumlah masyarakat Surabaya khususnya para dermawan yang dipelopori oleh H Abdul Kahar, maka berdirilah sebuah gedung bertingkat dua di Kampung Kawatan Gang 4, Surabaya yang kemudian dikenal dengan nama Perguruan Nahdlatul Wathan.⁶⁵ Setelah mendapatkan izin resmi dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1916,⁶⁶ Perguruan Nahdlatul Wathan mempunyai susunan kepengurusan sebagai berikut:

1. President : H Abdul Kahar, Pasar Besar.
2. Vice President : H Ibrahim bin Abdullah, Boeboetan.
3. Secretaris : Raden Sosrodipoero, Njamploengan.
4. Adjunet Secretaris : Raden Sastrosardjono, Njamploengan.
5. Kassier : H Dachlan bin Abdullah, Boeboetan.
6. Kassier : H Ridwan bin Abdullah, Boeboetan.
7. Commissaris : H Barmawi, Pengampan.
8. Commissaris : H Rawi, Pengampan.
9. Commissaris : H Abdul Fattah bin H Kasim, Boeboetan.

⁶⁵ Lihat *Swara Nahdlatu Oelama*, No.2, Thn.1 Shafar 1346, hlm. 1-2.

⁶⁶ Lihat *Swara Nahdlatu Oelama*, No.2, Thn.1 Shafar 1346, hlm. 1-2.

10. Commissaris : H Dachlan bin H Chaeroedin, Gemblongan.
11. Commissaris : H Dachlan bin H Abdul Madjid, Pasar Besar.
12. Commissaris : H Edris, Boeboetan.
13. Commissaris : H Hassan Gipo, Sasak.
14. Commissaris : H Amin bin Abdul Sokoer, Kemajoran.
15. Commissaris : H Noor Ihsan, Toendjoengan.
16. Commissaris : H Akbar, Genteng.
17. Commissaris : H Djaenal Abidin, Prabau.
18. Commissaris : H Noor, Kepoetrau.
19. Commissaris : KH M. Mansoer, Gemblongan.
20. Adv : KH M. Mansoer, Sawahan.
21. Adv : KH Abdul Wahab Chasbullah, Kertopaten.⁶⁷

Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mencerdaskan umat Islam, maka pada pelaksanaannya, Nahdlatul Wathan dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik untuk menjadi pemuda yang menguasai agama, berilmu tinggi, dan juga mencintai tanah airnya. Setiap akan dilakukan kegiatan belajar mengajar, para murid diharuskan untuk menyanyikan terlebih dahulu sebuah lagu perjuangan dalam bahasa Arab yang telah digubah dalam bentuk syair oleh KH Wahab Chasbullah, sebagai berikut:

Wahai bangsaku wahai bangsaku
Cinta tanah air bagian dari iman
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku

⁶⁷ Lihat *Islam Bergerak*, 1 Januari 1917-20 Desember 1922.

Jangan kalian menjadi orang terjajah
Sungguh kesempurnaan harus dibuktikan dengan perbuatan
Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya berupa ucapan
Berbuatlah demi cita-cita
Dan jangan hanya pandai bicara
Dunia ini bukan tempat menetap
Tetapi hanya tempat berlabuh
Berbuatlah sesuai dengan perintahnya
Dan janganlah kalian menjadi sapi tunggangan
Kalian tak tahu orang yang memutar balikkan
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah
Di mana akhir perjalanan
Bagaimana pula akhir kejadian
Adakah mereka memberimu minum
Juga kepada ternakmu
Atau, mereka membebaskan kamu dari beban
Atau, malah membiarkanmu tertimbun beban
Wahai bangsaku yang berpikir jernih dan halus perasaan
Kobarkan semangat jangan jadi pembosan⁶⁸

Lembaga Nahdlatul Wathan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan sistem klasikal, berkurikulum modern, serta gedung yang besar dan bertingkat. Berbeda halnya dengan pendidikan pesantren masa lalu yang pada umumnya dalam pengajarannya menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*.⁶⁹

⁶⁸ KH Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan KH A. Wahab Chasbullah*. Bandung: PT. Baru. Tanpa tahun, hlm. 9.

⁶⁹ Sistem klasikal adalah sistem pengajaran dengan menggunakan sistem kelas atau dengan kata lain mempunyai jenjang-jenjang tertentu. Sorogan ialah sistem pengajian dasar di rumah-rumah atau langgar yang diberikan secara individual. Seorang murid biasanya mendatangi gurunya yang akan membacakan beberapa baris Al Quran dan menterjemahkannya dalam bahasa Jawa. Muri tersebut kemudian mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata seperti apa yang dilakukan oleh gurunya. Para pengajar dalam hal ini biasanya tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 4 orang. Jika dalam seumur hidupnya guru tersebut berhasil mencerdaskan setidaknya 10 murid, maka ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil. Bandongan ialah metode utama pengajaran di pesantren tradisional, dengan cara mengumpulkan para santrinya antara 5-500 orang untuk mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Para santri tersebut kemudian membuat catatan dan mempelajarinya sendiri. Kelompok santri dalam metode bandongan ini disebut *Halaqah* atau berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Lihat Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

Mengenai hal-hal yang diajarkan dalam pelaksanaan pengajaran lembaga ini ialah yang berkaitan dengan agama Islam seperti, mempelajari kitab Fakhir, kitab Akaid, kitab Nahwue, kitab Tadjoeid, kitab Sarak, kitab Falak. Selain itu, dalam lembaga ini juga diajarkan cara menulis huruf Arab, Latin, Belanda, dan juga pelajaran menghitung.⁷⁰

Selain berkegiatan dalam hal pengajaran sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Nahdlatul Wathan juga mendirikan kursus-kursus kepemudaan, organisasi, dan dakwah. KH Mas Mansur lebih berperan pada kegiatan di dalam sekolah, sementara KH Wahab Chasbullah pada bagian kursusnya. Sejumlah kyai muda juga ikut serta dalam kursus yang diadakan oleh Nahdlatul Wathan tersebut, dan di kemudian hari mereka inilah yang ikut berperan serta dalam mendirikan Nahdlatul Ulama.

Berkaitan dengan keluarnya KH Mas Mansur pada tahun 1922 dari Nahdlatul Wathan, selain disebabkan karena perbedaan pendapat antara beliau dengan KH Wahab Chasbullah, keluarnya KH Mas Mansur juga dipicu dengan seringnya beliau mendengar pidato-pidato keagamaan yang diberikan oleh KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang sering kali datang ke Surabaya untuk melakukan ceramah. Berdasarkan hal tersebut, ternyata ceramah-ceramah yang diberikan KH Ahmad Dahlan berhasil menarik KH Mas Mansur untuk keluar dari Nahdlatul Wathan dan kemudian menjadi anggota Muhammadiyah. Posisi KH Mas Mansur kemudian digantikan oleh KH Mas Alwi Abdul Aziz. Bersama dengan KH Mas Alwi Abdul Aziz, KH Wahab Chasbullah kemudian membentuk cabang-cabang baru: *Ahlul*

⁷⁰ Lihat *Islam Bergerak*, 1 Januari 1917-20 Desember 1922.

Wathan yang berarti keluarga tanah air di Semarang dan Wonokromo, *Far'ul Wathan* yang berarti cabang tanah air di Gresik dan Malang, *Hidayatul Wathan* yang berarti pemandu tanah air di Jombang dan Jagalan, dan *Khitabatul Wathan* yang berarti mimbar tanah air di Pacarkeling.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa walaupun madrasah tersebut terletak di daerah yang berbeda-beda, tetapi nama belakangnya selalu memakai istilah *Wathan* yang berarti tanah air. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan utamanya ialah untuk membangun semangat cinta tanah air. Pada setiap cabang tersebut sebelum dimulainya kegiatan belajar, juga selalu dimulai dengan mengumandangkan syair Nahdlatul Wathan. Misalnya di Jombang, syair tersebut hingga sekitar tahun 1940 selalu dikumandangkan oleh para murid, dan setiap hendak menyanyikannya para murid tersebut diminta untuk berdiri tegak.⁷²

Selain sebagai lembaga pendidikan, Nahdlatul Wathan juga merupakan suatu perhimpunan atau organisasi yang mempunyai tujuan politis. Tujuan ini dapat terlihat, pertama dari namanya yang mengandung kata “kebangkitan” yang apabila dilihat lebih dalam mempunyai makna keinginan dari pendiri-pendirinya untuk mengadakan suatu perubahan terhadap masyarakat agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan akibat peajahan yang sedang terjadi. Kedua, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Nahdlatul Wathan berupa pengajaran organisasi dan dakwah. Hal ini membuktikan bahwa Nahdlatul Wathan menginginkan lulusannya untuk menjadi

⁷¹ Lihat KH Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan*, hlm. 10.

⁷² Hasyim Latief, *NU Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah*. Surabaya: LP. Maarif Jawa Timur, 1979. hlm. 21.

orang yang pandai berorganisasi dan berdakwah, agar dapat menghimpun umat dalam melawan penjajahan.⁷³

Melalui berbagai kegiatannya, Nahdlatul Wathan kemudian mulai menjalankan perjuangannya dalam hal pemikiran berdasarkan keagamaan dan nasionalisme, seperti dengan dibentuknya *Syubbhanul Wathan* atau yang berarti Pemuda Tanah Air pada tahun 1924. *Syubbhanul Wathan* merupakan sebuah organisasi kepemudaan di Surabaya sebagai tempat mengobarkan aspirasi para pemuda selaku kader-kader pemimpin di masa depan. Organisasi ini dipimpin oleh Abdullah Ubaid, seorang aktivis muda yang merupakan tangan kanan KH Wahab Chasbullah. *Syubbhanul Wathan* ini yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Gerakan Pemuda Ansor pada tahun 1934. Selain mendirikan *Syubbhanul Wathan*, melalui tangan KH Wahab Chasbullah, Nahdlatul Wathan juga mendirikan Muslimat Nahdlatul Wathan, Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan, Persatuan Guru Nahdlatul Wathan, dan Nahdiyyah Nahdlatul Wathan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasawarsa kedua abad ke-20 sedang gencar-gencarnya kritikan kaum modernis yang menganut pemikiran pembaharuan dari Muhammad Abduh terhadap kaum tradisional atau dalam hal ini para ulama pesantren yang menganut mazhab-mazhab tertentu. Untuk menanggulangi hal ini, Nahdlatul Wathan bersama dengan KH Wahab Chasbullah pada tahun 1924 kemudian mendirikan *Masail Diniyyah* atau kursus yang khusus membahas mengenai masalah keagamaan. Kursus ini diperuntukkan bagi para ulama muda agar

⁷³ Lihat Saifullah Ma' shum, *KH Abdul Wahab Chasbullah*, hlm. 54.

pengetahuan mereka bertambah dan dapat mempertahankan mahzab yang mereka anut. Selain itu, kursus ini juga untuk mempersiapkan para ulama muda tersebut agar mereka menjadi juru bicara yang tangguh dalam menghadapi serangan-serangan berupa kritikan dari kaum modernis atau pembaharu.

Kegiatan kursus ini dipusatkan di Madrasah Nahdlatul Wathan tiga kali dalam seminggu. Pengikutnya pun ternyata tidak hanya terbatas dari Jawa Timur saja, melainkan dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Madura. Peserta kursus tersebut berjumlah lebih dari 65 orang. Dengan banyaknya ulama-ulama muda yang ikut serta dalam kursus ini, Nahdlatul Wathan kemudian mengangkat beberapa orang kyai lagi untuk mendampingi KH Wahab Chasbullah dalam kegiatan pengajarannya. Kyai-kyai tersebut ialah KH Bisri Syansuri dari Jombang, KH Abdul Halim dari Cirebon, KH Mas Alwi Abdul Aziz dan KH Ridwan Abdullah dari Surabaya, KH Maksum dari Rembang, dan KH. Cholil dari Lasem. Sedangkan dari kalangan pemuda yang turut membantu lancar kegiatan kursus ini ialah Abdullah Ubaid dari Kawatan Surabaya, Thahir Bakri dan Abdul Hakim dari Petukangan Surabaya, serta Hasan dan Nawawi dari Surabaya.⁷⁴

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan, lembaga ini berhasil menciptakan ulama-ulama yang potensial dalam menanggapi kritikan dari kaum pembaharu. Beberapa ulama hasil binaan Nahdlatul Wathan juga mempunyai peran yang besar terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama yang pada dasarnya merupakan hasil perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha

⁷⁴ Lihat KH Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan*, hlm. 11.

mengorganisasi diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan maupun tradisi lokal kaum Muslimin Indonesia.

3.3. Pendirian Nahdlatul Tujjar Dan Kegiatan-Kegiatannya

Setelah berhasil mendirikan Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan, atas izin KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah mendirikan sebuah usaha perdagangan dalam bidang pertanian yang berbentuk koperasi dengan istilah *Sjirkah Al Inan* dan diberi nama *Nahdlatul Tujjar* atau “Kebangkitan Para Pedagang” yang dalam hal ini meliputi para pedagang dari Surabaya dan sekitarnya.⁷⁵ Lembaga ini didirikan pada tahun 1918 dengan KH Hasyim Asy'ari sebagai ketua koperasi dan KH Wahab Chasbullah sebagai bendahara dan penasehat dalam menjalankan koperasi tersebut. Patungan saham dan modal koperasi tersebut ialah f. 1.175 yang ditanggung bersama oleh 45 anggotanya masing-masing f. 25.⁷⁶ Berikut merupakan anggota-anggota dari Nahdlatul Tujjar:

No	Nama Anggota	Desa	Kecamatan	Kota	Besar Modal
1	KH Hasyim Asy'ari	Tebuireng	Diwek	Jombang	f. 25,-
2	KH Wahab Chasbullah	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
3	KH Bisri Syansuri	Denanyar	Jombang	Jombang	f. 25,-
4	H Yusuf	Pasar	Jombang	Jombang	f. 25,-
5	Kyai Hasyim	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
6	Kyai Mansur	Gadang	Jombang	Jombang	f. 25,-
7	Syafi'i	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
8	H Abdul Hamid	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
9	H Abdurrahim	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
10	H Usman	Ampel	Surabaya	Surabaya	f. 25,-

⁷⁵ Lihat deklarasi pendirian *Nahdlatul Tujjar*, hlm.1.

⁷⁶ Lihat deklarasi pendirian *Nahdlatul Tujjar*, hlm. 9-10

11	H Ihsan	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
12	Kasran Mak Mustam	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
13	Abdullah Madal	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
14	H Siddiq	Balungombo	Diwek	Jombang	f. 25,-
15	H Murtadho	Watugaluh	Diwek	Jombang	f. 25,-
16	H Abdul Wahab	Sukaraja	Pare	Kediri	f. 25,-
17	H Imam	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
18	H Abdul Ghani	Krapak	Gedong	Jombang	f. 25,-
19	H Nur Salim	Sembug	Jombang	Jombang	f. 25,-
20	Sonhaji	Mayangan	Terongan	Jombang	f. 25,-
21	H Maksum	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
22	Faqih bin A. Syakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
23	H Usman	Sumberagung	Pare	Kediri	f. 25,-
24	Haris	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
25	Gangsar	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
26	Abdul Manaf	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
27	Tohir bin Abdul Ghani	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
28	Mustaqim Tasrif	Ngelu	Ploso	Jombang	f. 25,-
29	Barmawi	Krapak	Gedong	Jombang	f. 25,-
30	Muslim Maktun	Krapak	Gedong	Jombang	f. 25,-
31	Abdullah	Krapak	Gedong	Jombang	f. 25,-
32	Kyai Zainuddin	Sambong	Jombang	Jombang	f. 25,-
33	Imani	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
34	Imam Mursyid	Garuk	Diwek	Jombang	f. 25,-
35	Abbas	Balungombo	Diwek	Jombang	f. 25,-
36	Ubaid	Kapas	Terongan	Jombang	f. 25,-
37	Kyai Fudhail	Gedang	Jombang	Jombang	f. 25,-
38	Kyai Abdusyakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
39	Moh. Arif	Kabuan	Kudu	Jombang	f. 50,-*
40	Munasyid	Tambakberas	Jombang	Jombang	f. 25,-
41	Kyai Abdusyakur	Ngampel	Ngoro	Jombang	f. 50,-*
42	Badrun	Bulak	Gedong	Jombang	f. 25,-
43	Ihsan	Bulak	Gedong	Jombang	f. 25,-
44	Hamdi	Bulak	Gedong	Jombang	f. 25,-
45	H Abdullah	Pedes	Perak	Jombang	f. 25,-

Keterangan: *) Anggota yang pada membayar lebih dari lainnya, sebesar f. 50,-
 Sumber: *deklarasi pendirian Nahdlatul Tujjar*, hlm. 10-11.

Dari tabel diatas terdapat 2 orang yang bernama Moh. Arif dan Kyai Abdusyakur dari Jombang yang menyerahkan modal awal sebesar f. 50. Selain itu,

dalam tabel juga terlihat bahwa sebagian besar pemilik modal berasal dari kota Jombang, hanya dua orang yang berasal dari Kediri dan satu orang dari Surabaya. Hal lain yang dapat diungkapkan dari tabel di atas ialah, ada 23 orang anggota yang menggunakan keterangan nama dengan istilah kyai atau haji, kemudian sisanya hanya menggunakan nama pribadi dan tanpa keterangan.

Berkaitan dengan hal di atas dapat disimpulkan bahwa 23 orang tersebut berasal dari kalangan ulama dan sisanya ialah pengusaha. Keterangan ini juga diperkuat karena dalam pendiriannya, Nahdlatul Tujjar merupakan kerjasama para ulama dengan pengusaha di daerah Jombang dan sekitarnya. Mengenai pembagian keuntungan koperasi tersebut diatur bahwa keuntungan dibagi dua kali setiap satu tahun. Lima puluh persen dibagi atas dasar besarnya saham, sedangkan sisanya dikembalikan kepada koperasi untuk memperbesar modal.⁷⁷

Pendirian Nahdlatul Tujjar mempunyai target khusus pada dunia usaha pertanian. Selain itu pendirian lembaga ini sebenarnya lebih banyak ditujukan untuk membangkitkan kepedulian Bumiputra terhadap merosotnya bangsa yang terbukti dengan sedikitnya jumlah penuntut ilmu dan semakin terpuruknya perekonomian rakyat biasa. Beberapa sebab yang berkaitan dengan alasan diatas ialah:

1. Masyarakat muslim cenderung melakukan *tajarrud* atau sikap mengurung diri dan malas dalam mencari nafkah, sedangkan mereka sendiri belum mampu menopang kehidupan sehari-harinya. Akibatnya sebagian besar dari mereka harus hidup serba kekurangan.

⁷⁷ Lihat *deklarasi pendirian Nahdlatul Tujjar*, hlm. 7.

2. Masyarakat muslim cenderung tidak peduli dengan tetangga yang sedang kesulitan dalam masalah ekonomi dan hanya bersenang-senang diatas penderitaan orang lain.
3. Mereka merasa tidak memerlukan ilmu orang lain dan merasa cukup dengan ilmu yang telah dipelajari dan dipahami, sehingga tidak dirasa perlu adanya musyawarah atau suatu ikatan yang khusus untuk para ulama guna membahas hal-hal yang dapat memperkokoh agama.⁷⁸

Alasan lain mengenai pendirian Nahdlatul Tujjar bila dilihat dari sisi pendidikan dan dakwah ialah bahwa pada saat itu kelompok-kelompok ulama dinilai kurang berdaya dalam melakukan dakwahnya karena tidak ada kekuatan ekonomi yang mendukungnya. Karena tidak ada kekuatan ekonomi tersebut maka banyak masyarakat yang tidak percaya bahwa kata-kata para ulama tersebut dapat mengubah nasib mereka. Hal ini kemudian mendorong Nahdlatul Tujjar untuk mendeklarasikan dirinya dan menghimbau para ulama pada saat itu untuk segera berusaha dengan berbagai cara, salah satunya dengan berdagang, karena apabila tidak segera ditanggulangi maka dakwah tersebut akan sia-sia.⁷⁹

Seperti telah disebutkan diatas mengenai susunan organisasinya, bahwa KH Hasyim Asy'ari duduk sebagai ketua dan KH Wahab Chasbullah sebagai bendahara yang memiliki 5 buah anak kunci yang berbeda-beda. Kelima anak kunci tersebut

⁷⁸ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004. hlm. 17-18.

⁷⁹ Dari sumber yang ditemukan, penulis hanya menemukan hasil wawancara yang dilakukan oleh Agus Rahman Hakim dari Jarkom Fatwa kepada anak dari salah seorang anggota Nahdlatul Tujjar, bahwa saat itu Nahdlatul Tujjar telah menyumbangkan dana pada Pondok Pesantren Ngronggot di Jawa Timur. Lihat Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, hlm. 18.

dipegang oleh lima orang anggota yang dipercaya dan masing-masing memegang satu anak kunci, yaitu Mufattis (inspektur) oleh KH Mansur, Munady (pemasaran) oleh Kyai Syafi'i, Safir (representatif) oleh KH Abdul Hamid, Saiq (pengendali) oleh KH Abdurrahim, dan Muraqib (pengawas keliling) oleh KH Usman. Sedangkan pembukuan dipegang oleh H Bashri.⁸⁰

Koperasi Nahdlatul Tujjar ini mempunyai jalur perdagangan meliputi Jombang, Kediri, dan Surabaya. Untuk daerah Jombang, komposisi daerah yang dilewati oleh jalur perdagangan Nahdlatul Tujjar ialah:

1. Desa Tebu Ireng, Kecamatan Diwek, Kota Jombang.
2. Desa Tambak Beras, Kecamatan Jombang, Kota Jombang.
3. Desa Denanyar, Kecamatan Jombang, Kota Jombang.
4. Desa Pasar, Kecamatan Jombang, Kota Jombang.
5. Desa Gedangan, Kecamatan Jombang, Kota Jombang.
6. Desa Balung Ombo, Kecamatan Diwek, Kota Jombang
7. Desa Ngelu, Kecamatan Ploso, Kota Jombang.
8. Desa Sembung, Kecamatan Jombang, Kota Jombang.
9. Desa Mayangan, Kecamatan Peterongan, Kota Jombang.
10. Desa Kapas, Kecamatan Peterongan, Kota Jombang.
11. Desa Kabuan, Kecamatan Kudu, Kota Jombang.
12. Desa Ampel, Kecamatan Ngoro, Kota Jombang.

⁸⁰ Lihat *deklarasi pendirian Nahdlatul Tujjar*, hlm.7.

13. Desa Pedes, Kecamatan Perak, Kota Jombang.

Untuk wilayah Kediri meliputi Desa Suka Raja, Kecamatan Pare dan Desa Sumber Agung, Kecamatan Pare, dan Surabaya yaitu kawasan Ampel.⁸¹ Dengan demikian, maka jalur distribusi perdagangan Nahdlatul Tujjar berada dalam struktur geografis pasar rakyat. Ketiga unsur tersebut merupakan jalur ekonomi yang sampai saat ini masih digunakan sebagai patokan dari sistem peredaran ekonomi modern. Pada perkembangan berikutnya, jenis komoditi yang diunggulkan sebagai komoditi perdagangan dari Nahdlatul Tujjar ialah hasil pertanian, perkebunan, dan juga barang-barang kebutuhan pokok seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, gula, buah-buahan, kopi, minyak goreng, dan sabun.⁸²

Pendirian Nahdlatul Tujjar ini ternyata sangat membantu berbagai kegiatan yang dijalankan oleh lembaga-lembaga seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan yang dibentuk oleh KH Wahab Chasbullah. Paling tidak lembaga-lembaga tersebut mempunyai sumber dana yang dapat membiayai kegiatan-kegiatannya dalam melakukan dakwah dan mencerdaskan kehidupan umat Islam di Surabaya khususnya pada waktu itu. Dalam pendirian ketiga lembaga ini terdapat satu kesamaan yang sangat mencolok, yaitu sama-sama didirikan oleh KH Wahab Chasbullah, baik sebagai pencetus ide pendirian maupun sebagai orang yang sangat diandalkan dalam jalannya kegiatan-kegiatan ketiga lembaga tersebut.

⁸¹ Lihat Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, hlm. 25.

⁸² Lihat Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, hlm. 26.

Dengan pendirian ketiga lembaga ini juga terlihat suatu keterkaitan antar ketiganya sebagai sebuah wadah perkumpulan para ulama saat itu yang difokuskan kepada satu tujuan, yaitu memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat yang terpuruk akibat penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

Mengenai pendirian Nahdlatul Tujjar, koperasi perdagangan ini sangat membantu kehidupan masyarakat sekitar pada umumnya dan anggotanya pada khususnya. Selain koperasi ini dapat menyalurkan hasil pertanian mereka, masyarakat juga dapat meminjam dari koperasi ini apabila mereka benar-benar membutuhkan, tentunya dengan imbalan yang sangat kecil mengingat koperasi ini didirikan oleh para ulama dan berdasarkan ajaran agama Islam. Walaupun koperasi Nahdlatul Tujjar ini beberapa kali mengalami kerugian, namun pendiriannya tetap mendatangkan hasil yang memuaskan dalam pembiayaan kegiatan berdakwah yang dilakukan oleh para ulama waktu itu dan koperasi ini juga telah berhasil merintis dibukanya usaha-usaha lain bidang perekonomian di kalangan masyarakat Islam.⁸³

⁸³ Lihat Saifullah Ma' shum, *KH Abdul Wahab Chasbullah*, Hlm. 56.

BAB 4

TERBENTUKNYA KOMITE HIJAZ HINGGA LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA 1926

4.1. Perkembangan Ajaran Wahabi di Arab Saudi

Ajaran atau gerakan Wahabi muncul pertama kali di Arab pada abad ke-18. Pencetus gerakan ini bernama Muhammad bin Abdul Wahab, seorang tokoh pembaharu yang lahir di Ayibah, sebuah kota kecil di lembah Najd.⁸⁴ Pada dasarnya gerakan ini merupakan suatu gerakan reformisme dalam Islam. Pengertian reformisme dalam gerakan Wahabi memiliki 3 aspek utama, yaitu:

1. Kecenderungan untuk mempertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang murni dan telah dibersihkan dari *bid'ah*.⁸⁵
2. Membangun kembali agama Islam yang didasarkan atas sendi-sendi ajaran Islam yang benar dan dapat disesuaikan dengan pengertian-pengertian masa kini yang mencakup segi-segi agama, kesusilaan, dan kemasyarakatan.
3. Berpegang teguh pada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya, namun tidak menutup pintu bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya

⁸⁴ Lihat G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam*, hlm. 103.

⁸⁵ *Bid'ah* ialah segala sesuatu atau kebiasaan yang dilakukan umat Islam namun tidak berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, *bid'ah* juga bisa berarti segala sesuatu atau tindakan yang diada-adakan oleh para ulama Islam yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad S.A.W. Lihat Drs.KH.A.N. Nuril Huda, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Menjawab Persoalan Tradisi Dan Kekinian*. Jakarta: LDNU dan GP Press, 2007. hlm. 72.

datang dari Barat. Hal yang terakhir ini dapat dikategorikan sebagai modernisme dalam Islam.⁸⁶

Selain itu, gerakan Wahabi yang menganut prinsip kembali kepada Al Quran dan Al Hadis juga mempunyai beberapa pokok ajaran, yaitu:

1. Hanya Allah SWT yang harus disembah, sedangkan apabila kita memohon berkah kepada wali, syekh, maupun kekuatan gaib merupakan pekerjaan *musyrik*.⁸⁷
2. Melarang menyebut nama ulama, wali, guru, maupun malaikat sebagai perantara doa karena perbuatan tersebut adalah *syirik*.⁸⁸ Berdoa harus langsung kepada Allah SWT tanpa ada perantara.
3. Berbagai kegiatan yang dapat merusak diri, salah satunya ialah merokok hukumnya haram dan bila tertangkap akan dihukum dengan cambukan sebanyak 40 kali dan beberapa hukuman sesuai dengan ajaran agama lainnya.⁸⁹

Pada awalnya, ajaran atau gerakan Wahabi ini disebarkan kepada penduduk kota Basrah oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Namun, karena kritiknya terhadap masalah-masalah *bid'ah*, *taqlid*, dan juga tradisi keagamaan yang berlaku di kota tersebut, maka penduduk kota Basrah dengan tegas menolak masuknya ajaran

⁸⁶ Lihat G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam*, hlm. 104.

⁸⁷ Musyrik ialah seseorang yang melakukan pekerjaan atau kegiatan yang mempersekutukan Allah SWT. Contohnya ialah apabila kita meminta bantuan kepada makhluk gaib sebangsa jin atau kepada dukun, karena hanya kepada Allah SWT kita memohon bantuan dan petunjuk.

⁸⁸ Syirik ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dengan mempersekutukan Allah SWT. Contohnya ialah apabila kita meminta bantuan kepada makhluk gaib sebangsa jin atau kepada dukun. Musyrik ialah orang yang melakukan, sedangkan syirik ialah pekerjaannya.

⁸⁹ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 37.

tersebut. Muhammad bin Abdul Wahab kemudian memilih kembali pulang ke tempat kelahirannya di kota Ayibah.

Namun, pada perkembangan selanjutnya gerakan Wahabi ini mendapat dukungan yang besar dari beberapa pejabat berpengaruh, seperti: Pangeran Usman bin Mu'amar, Amir Ayinah, Gubernur Dari'ah, dan keluarga kerajaan Sa'ud (kini Arab Saudi), yang kemudian mengikat janji dengan Muhammad bin Abdul Wahab untuk bersungguh-sungguh mengembalikan ajaran Islam kepada Al Quran dan Al Hadis. Segala praktek keagamaan yang tidak diajarkan oleh kedua sumber tersebut harus dibasmi.

Dengan demikian, gerakan Wahabi telah lahir dalam bentuk Negara Wahabi , yaitu Arab Saudi yang didirikan oleh Kerajaan Su'ud dengan pendukung utamanya Abdul Aziz Ibnu Sa'ud. Ini berarti bahwa paham atau ajaran Wahabi harus berlaku dan ditaati bila tidak ingin dituduh sebagai pembangkang.⁹⁰ Bahkan paham Wahabi ini nantinya tidak hanya diperuntukan bagi penduduk dalam naungan Negara Wahabi, tetapi kepada penduduk negara lain. Apabila penduduk negara tersebut tidak mau menjalankannya, maka mereka akan dianggap melenceng dari ajaran Islam atau dengan kata lain bahwa penduduk negara tersebut harus menerima paham Wahabi ini.

Gerakan Wahabi ini mengalami dua masa kejayaan. Pertama, pada permulaan abad ke-19 di bawah pimpinan dinasti Ibnu Sa'ud yang didirikan oleh Muhammad Ibnu Sa'ud yang kemudian menaklukkan Karbala pada tahun 1801, Mekah pada

⁹⁰ Abubakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Ramadhani, 1970. hlm. 97-106.

tahun 1803, dan Madinah pada tahun 1804. Mereka kemudian meluaskan daerah kekuasaannya dari Palmyra hingga ke Oman. Namun pada tahun 1818, Muhammad Ali yang menjadi Pemimpin Mesir pada saat itu kemudian mendesak mereka kembali ke tanah asalnya di Najd.

Masa kekuasaan gerakan Wahabi yang kedua dimulai pada tahun-tahun pertama abad ke-20 di bawah pimpinan Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Rahman al-Faysal al-Sa'ud, salah seorang keturunan penguasa Najd. Ia kemudian mulai memperbaiki negaranya dengan menguasai kembali kota Riyadh pada tahun 1901. Setelah Perang Dunia Pertama, ia kemudian menguasai seluruh Arab Tengah, menduduki Mekah pada tahun 1924, Madinah dan Jeddah pada tahun 1925. Dengan demikian, gerakan Wahabi ini telah berhasil menguasai sebagian besar jazirah Arab, termasuk dua kota suci Islam, yaitu Mekah dan Madinah. Pengaruh gerakan Wahabi ini terutama di bidang kerohanian telah menyebar ke luar Arab semenjak abad ke-19 dan pengaruhnya itu terasa juga di Indonesia.⁹¹

Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, pengaruh gerakan Wahabi yang paling terasa di Indonesia ialah dengan munculnya usaha sekelompok ulama untuk melakukan penjernihan dalam agama Islam yang menurut mereka sudah tidak sesuai lagi dengan aqidah Islam yang sesungguhnya. Kelompok ulama ini kemudian lebih dikenal dengan istilah ulama pembaharu. Mereka menentang segala macam bentuk kegiatan tarekat dan kebiasaan-kebiasaan sesuai adat istiadat yang telah menyerap ke dalam sendi-sendi pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia. Sebenarnya selain gerakan

⁹¹ Lihat G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam*, hlm. 103-104.

Wahabi masih ada paham lain yang mempengaruhi pemikiran ke-Islaman di Indonesia, yaitu Pan-Islamisme yang akan diterangkan pada pembahasan selanjutnya. Kedua paham ini merupakan paham yang paling berpengaruh terhadap munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, sekaligus menyebabkan munculnya dua kelompok ulama yang saling berseteru mempertahankan keyakinannya mengenai kebenaran dalam pelaksanaan ajaran agama Islam. Kelompok ini ialah ulama tradisional dan kelompok ulama pembaharu.

4.2. Lahirnya Gerakan Pan-Islamisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Ke-Islaman di Indonesia

Seperti halnya gerakan Wahabi, gerakan Pan-Islamisme juga menghendaki suatu pembaharuan dalam menjalankan ajaran agama Islam murni sesuai dengan Al Quran dan Al Hadis. Gerakan yang dipelopori oleh Sayid Jamaluddin Al-Afghani ini merupakan gerakan yang sangat berpengaruh terhadap reformisme Islam yang terjadi pada saat itu. Sayid Jamaluddin Al-Afghani lahir di desa Kanar, Afganishta pada tahun 1838. Situasi politik akibat penjajahan Inggris saat itu tampaknya telah membentuk diri Sayid Jamaluddin Al-Afghani menjadi seorang yang kritis terhadap berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya pada waktu itu. Hal itu menjadikannya seorang tokoh pembaharu politik dunia Islam dan sekaligus pembaharu ajaran Islam.

Pokok-pokok ajaran Sayid Jamaluddin Al-Afghani tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran yang diusung oleh gerakan Wahabi. Beberapa ajaran dan kata-katanya yang berhubungan dengan reformisme Islam ialah:

1. Memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al Quran dan Al Hadist.
2. Pintu ijtihad masih terbuka lebar.⁹²
3. Menggalang persatuan umat Islam seluruhnya.
4. Semangat jihad bisa tumbuh jika tauhid dibersihkan dari takhayul, syirik, khurafat, dll.
5. Bangsa Barat merupakan bahaya laten bagi negara-negara Islam.

Dengan ajarannya tersebut, Sayid Jamaluddin Al-Afghani tidak henti-hentinya menyerukan kebangkitan Islam untuk melawan bangsa Barat. Begitu pula ketika ia menjadi dosen di Universitas Al-Azhar yang terletak di Kairo, Sayid Jamaluddin Al-Afghani selalu mendorong bangsa Mesir melalui tulisan-tulisan dan ajaran-ajarannya untuk melawan bangsa Barat. Namun karena penguasa Inggris selalu mengawasi gerak-geriknya, kemudian mereka menghasut pemerintah Mesir untuk mengusir Sayid Jamaluddin Al-Afghani dari Kairo. Ia kemudian menjadi musafir dan mengunjungi beberapa negara untuk menyebarkan ajarannya, yang setelah itu sampailah Sayid Jamaluddin Al-Afghani di Paris dan menetap di sana.

⁹² Ijtihad menurut bahasa ialah mengeluarkan tenaga atau kemampuan. Sedangkan menurut pengertian dalam agama Islam, Ijtihad ialah suatu upaya yang keras dengan segala kemampuan untuk mendapatkan kesimpulan hukum dari Al Quran dan Sunnah Rasulullah S.A.W. Lihat Drs.KH.A.N. Nuril Huda, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, hlm. 65.

Di Paris inilah Sayid Jamaluddin Al-Afghani kemudian bertemu dengan Muhammad Abduh, muridnya sewaktu mengajar di Kairo. Bersama dengan Muhammad Abduh, Sayid Jamaluddin Al-Afghani kemudian menerbitkan sebuah majalah mingguan yang bernama *Urwat al-Wutsa* (hubungan yang tak dapat dipecahkan). Ciri utama dari majalah ini ialah memberikan informasi kepada umat Islam mengenai tipu daya kaum imperialis Barat dengan maksud menggugah hati mereka untuk kembali kepada persatuan dalam memerangi bangsa Barat. Karena dianggap berbahaya, majalah ini kemudian dibredel oleh penguasa Barat.⁹³

Tidak berbeda dengan gurunya, ketika masih tinggal di Mesir Muhammad Abduh juga mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, tetapi lebih ditekankan pada pemurnian ajaran tauhid dan bukan pada soal politik. Pada awalnya gerakan Muhammad Abduh ini sempat mendapat tempat di kalangan pemuda Mesir. Namun, karena dianggap membahayakan pihak penguasa Muhammad Abduh kemudian dipindahkan ke Beirut selama tiga tahun dan pada akhirnya pindah ke Paris dan bertemu dengan Sayid Jamaluddin Al-Afghani.

Setelah peristiwa pembredelan majalah yang mereka terbitkan, Muhammad Abduh kemudian diperbolehkan pulang ke Mesir dan diangkat sebagai *Mufti Mesir* (jabatan tinggi keagamaan), berbeda dengan gurunya yang terus melakukan pengembaraan hingga ke Moskow. Dengan jabatan tersebut, Muhammad Abduh kemudian lebih leluasa bergerak untuk melanjutkan misinya dalam memurnikan ajaran Islam. Tekadnya tersebut segera diwujudkannya dalam bentuk tulisan-tulisan

⁹³ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 37-39.

di majalah *Al-Manar* yang kemudian dibukukan menjadi *Tafsir Al-Manar*. Hasil karyanya yang paling menggemparkan dunia Islam saat itu ialah *Risalatut Tauhid*. Muhammad Abduh meninggal dunia pada tahun 1905, namun perjuangannya dalam melakukan gerakan pembaharuan Islam kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridla.⁹⁴ Muhammad Rasyid Ridla berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyebarkan ajaran-ajaran Muhammad Abduh dengan cara meningkatkan oplah majalah *Al-Manar* yang pernah dirintis oleh gurunya tersebut. Sebagai penanggung jawab *Al-Manar*, Muhammad Rasyid berhasil menyebarkan majalah tersebut hingga hampir ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.⁹⁵

Gerakan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Sayid Jamaluddin Al-Afghani dan gerakan pembaharuan yang dijalankan oleh Muhammad Abduh banyak mempengaruhi pemikiran ke-Islaman yang dianut oleh para ulama di Indonesia, terutama dalam hal memurnikan ajaran agama Islam. Salah satu contohnya ialah dengan lahirnya sebuah organisasi sosial keagamaan yang bernama Al-Jam'iyat Al-Khairiyah atau lebih dikenal dengan Jamiat Khair pada tahun 1905 yang berkedudukan di Jakarta.

Meskipun para pendiri organisasi ini ialah orang Arab, namun anggotanya terbuka untuk semua kalangan. Dalam pelaksanaan kegiatannya, organisasi ini membuka sekolah tingkat dasar dengan kurikulum pengetahuan agama dan umum.

⁹⁴ Jurnal Tashwirul Afkar, "*Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam Di Indonesia*". Jakarta: LAKPESDAM, No. 10, tahun 2001. hlm. 19.

⁹⁵ Untuk mengetahui secara lengkap mengenai kegiatan-kegiatan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla lihat Mohammad Iqbal, *The Mission Of Islam*. Jakarta: Gunung Jati, 1982 dan Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj: Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Selain itu organisasi ini juga berusaha mengirimkan pemuda-pemuda yang ingin belajar di Timur Tengah dan juga berusaha mendatangkan buku-buku bacaan, majalah, dan surat kabar yang berasal dari Timur Tengah. Dengan demikian, pengaruh ke-Islaman dari Timur Tengah yang berkembang di Indonesia tidak hanya melalui jalur pelajar dan ibadah haji saja, tetapi juga melalui jalur organisasi Jamiat Khair, yang mungkin apabila disebutkan dengan istilah sekarang, organisasi ini terkesan seperti agen.⁹⁶

Jamiat Khair inilah yang kemudian melahirkan seorang tokoh pembaharu di Indonesia yang terkenal sekaligus pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan melalui sarana Jamiat Khair, secara teratur mengikuti dan mempelajari buah pikiran Muhammad bin Abdul Wahab, Sayid Jamaluddin Al-Afghani, dan tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh. Kekagumannya akan gerakan pembaharuan Islam tersebut semakin terlihat ketika ia pergi ke Mekah sekitar tahun 1902. Perjalanannya tersebut benar-benar dimanfaatkan KH Ahmad Dahlan untuk lebih memperdalam pengetahuannya mengenai agama Islam dan gerakan pembaharuan yang sedang terjadi saat itu, dan maksud akan diterapkannya di Indonesia.

Ketertarikan dan kemauannya yang besar untuk segera mengadakan pembaharuan ajaran Islam di Indonesia disambut oleh seorang guru terkemuka dari Sudan, yang pada Oktober 1911 kemudian bergabung dengan Jamiat Khair. Ia adalah Syekh Ahmad Soorkatti yang nantinya menjadi kawan seperjuangan KH Ahmad

⁹⁶ Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, hlm. 68-78.

Dahlan dalam rangka melancarkan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Syekh Ahmad Soorkatti sendiri kemudian keluar dari Jamiat Khair karena adanya pertentangan pendapat dengan anggota yang lain. Ia kemudian bergabung dengan Al-Irsyad, sebuah organisasi yang tujuannya lebih menekankan pada kemajuan pendidikan masyarakat Arab.⁹⁷

Peran kedua tokoh ini pada kenyataannya sangat berpengaruh dalam usaha pembaharuan Islam di Indonesia, dan mereka ini pada nantinya akan mendapat kritikan dari para ulama tradisional pembela paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah, KH Bisri Syansuri. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya para ulama tradisional tersebut tidak hanya berhadapan dengan kedua tokoh pembaharu di atas, tetapi juga berhadapan dengan para tokoh dari *Persis* (Persatuan Islam). *Persis* merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan pada September 1923 di Bandung, dengan tokohnya yang terkemuka bernama A. Hassan atau lebih dikenal dengan sebutan Hassan Bandung, karena ia merupakan pengasuh utama pesantren *Persis* di Bandung.⁹⁸

Seperti telah disebutkan di atas, tekad KH Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan Islam di Indonesia, terwujud dalam bentuk organisasi keagamaan yang bernama Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912. Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang bersumber pada ajaran pembaharuan, gerakan Muhammadiyah tidak jauh berbeda dengan gerakan pembaharuan yang terjadi di

⁹⁷ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penterjemah, 1966. hlm. 306.

⁹⁸ Muqoddas Murtadlo, *Kemuhammadiyah*, jilid 3. Surabaya: CV. Al-Ihsan, 1982. hlm. 86.

Timur Tengah. Munculnya Muhammadiyah kemudian mendapat dukungan dari berbagai kalangan, terbukti dengan meleburnya beberapa organisasi Islam yang bersifat lokal seperti, Nurul Islam di Pekalongan, Al-Hidayah di Garut, Al-Munir di Makasar, Ikhwanul Muslimin di Yogyakarta.⁹⁹

Walaupun Muhammadiyah bukanlah sebuah organisasi politik, namun beberapa tokoh utamanya seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Fachrudin ikut terlibat dalam partai politik Sarekat Islam pimpinan HOS Tjokroaminoto.¹⁰⁰ Dengan demikian para tokoh pembaharu ini kemudian bertemu dengan para tokoh ulama tradisional yang juga tergabung dalam SI seperti, KH Wahab Chasbullah, KH Asnawi, dan KH Dachlan dari Kertosono. Perdebatan pun tidak dapat dihindarkan, begitu kedua kelompok bertemu dalam suatu forum atau rapat. Namun, selayaknya dalam suatu forum yang dilakukan di dalam SI yang seharusnya membahas mengenai persoalan politik, tetapi pada kenyataannya semakin melebar kepada masalah khilafiyah yang diperdebatkan oleh kedua kelompok antara tradisional dan pembaharu.

Pertengkaran kedua kubu tersebut semakin hari semakin sengit dan tidak lagi terbatas dalam forum atau rapat yang diadakan oleh SI saja, melainkan berkembang luas di berbagai acara dan daerah. Bahkan, tidak jarang ada panitia tersendiri yang bertugas mengundang tokoh-tokoh dari kedua aliran tersebut untuk mengadakan

⁹⁹ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 42.

¹⁰⁰ Lihat Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, hlm. 307-309.

perdebatan sehari-hari. Perdebatan ini seringkali diadakan secara terbuka untuk umum atau biasa dikenal dengan istilah *Openbaar Debat* atau *Openbaar Vergadering*.¹⁰¹

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah, baik gerakan Wahabi oleh Muhammad bin Abdul Wahab maupun gerakan Pan-Islamisme oleh Sayid Jamaluddin Al-Afghani dan muridnya Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pemikiran ke-Islaman yang dianut oleh para ulama di Indonesia yang juga menghendaki terjadinya pembaharuan ajaran agama Islam di Indonesia. Hal ini dilakukan karena para ulama pembaharu seperti KH Ahmad Dahlan, KH Fachruddin, Syekh Ahmad Soorkatti, tersebut menilai bahwa ajaran Islam yang berkembang di Indonesia sudah tidak murni lagi atau telah melenceng dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Tuduhan ini serentak menimbulkan kritikan dari para ulama tradisional yang merasa bahwa kebiasaan mereka dalam beribadah selama ini tidaklah melenceng dari ajaran agama Islam. Bahkan kaum ulama tradisional yang saat itu dipimpin oleh KH Wahab Chasbullah dan KH Asnawi Kudus dalam kongres Al-Islam pertama tahun 1921 di Cirebon menyatakan bahwa kaum pembaharu saat itu hanya ingin menciptakan mazhabnya sendiri dengan cara menafsirkan Al Quran sesuka hatinya.¹⁰²

¹⁰¹ Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 43.

¹⁰² Kongres Al-Islam dimaksudkan untuk mengumpulkan organisasi-organisasi Islam, untuk mengurangi perselisihan mengenai furu' dan masalah khilafiyah, serta mengusahakan tercapainya

Selain terjadi perdebatan mengenai perbedaan kebiasaan beragama yang berlangsung di Indonesia antara kaum pembaharu yang diwakili oleh Muhammadiyah dengan kaum tradisional yang diwakili oleh Taswirul Afkar, kongres Al-Islam pertama di Cirebon ini ternyata merupakan sebuah ajang perdebatan yang sengit antara KH Wahab Chasbullah dan KH Asnawi Kudus dari Taswirul Afkar dengan wakil pembaharu dari Muhammadiyah seperti KH Fachruddin. Perdebatan mereka dalam kongres Al-Islam di Cirebon berkaitan dengan kemenangan Mustafa Kemal Pasha dalam perang Eropa. H Agus Salim saat itu sebagai salah satu pemimpin dalam kongres Al-Islam mengajukan usul untuk mengirimkan bantuan kepada para pengikut Mustafa Kemal Pasha sebagai lambang kegembiraan umat Islam di Hindia atas kemenangannya dalam perang tersebut. Kemudian HOS. Tjokroaminoto yang juga merupakan pemimpin sidang tersebut berdiri untuk meminta persetujuan dari para peserta kongres.¹⁰³

Setelah itu H Abdullah Sirad dari Musyawaratul Ulama di Yogyakarta juga mengajukan persetujuannya atas usulan H Agus Salim tersebut. Namun, KH Wahab Chasbullah saat itu menyatakan kurang setuju dengan usulan H Agus Salim. Menurutnya, hal tersebut tidak diterangkan dalam agenda kongres dan mengenai pemberian bantuan tersebut, harus dipikirkan lebih jauh berkaitan dengan kebutuhan umat Islam di Hindia yang saat itu sangat membutuhkan uang untuk keperluan kegiatan umat Islam sendiri. KH Wahab Chasbullah berpendapat, sebagai umat Islam

persatuan aliran dan kerjasama kaum muslimin dalam berbagai persoalan agama. Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

¹⁰³ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

wajib untuk mengutamakan kebutuhan sendiri, lalu tetangga, dan kalau sudah cukup baru membantu umat Islam di berbagai tempat.¹⁰⁴

Keesokan harinya kongres kemudian dilanjutkan dan dihadiri kurang lebih 1000 orang. Kongres tersebut dibuka oleh HOS Tjokroaminoto. Dalam kongres ini KH Asnawi Kudus dan KH Wahab Chasbullah datang bersama dengan rombongannya yang disertai dengan beberapa ulama dari luar negeri. Kedatangan para ulama dari luar negeri ini sengaja ingin melihat perdebatan antara KH Asnawi Kudus dan KH Wahab Chasbullah dengan wakil-wakil dari Muhammadiyah. Setelah kongres dibuka oleh HOS Tjokroaminoto, KH Fachruddin dari Muhammadiyah kemudian berdiri dan mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan perubahan sistem pengajaran dan pelajaran berdasarkan perubahan zaman. Selain itu ia juga berpendapat bahwa patokan yang dijadikan pedoman oleh umat Islam hanyalah Al Quran dan Hadis, karena menurutnya agama Islam tidak dapat maju karena terlalu banyak kitab dan mazhab yang diutamakan selain Al Quran dan Hadis.¹⁰⁵

Pendapat KH Fachruddin tersebut kemudian disanggah oleh KH Wahab Chasbullah. Ia saat itu langsung berdiri dan mengucap “Saya atas nama Taswirul Afkar telah mendengarkan semua pendapat dari Hoofd Bestuur Muhammadiyah dan mengajukan ketidaksetujuannya atas pendapat tersebut”.¹⁰⁶ Hal ini dilakukan karena menurutnya yang *pertama*, kalau sistem pengajaran yang diubah, beliau setuju tetapi kalau ilmunya yang diubah, KH Wahab Chasbullah menyatakan keberatan. *Kedua*,

¹⁰⁴ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

¹⁰⁵ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

¹⁰⁶ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

KH Wahab Chasbullah tidak setuju dengan tidak dipakainya lagi kitab-kitab selain Al Quran dan Hadis. Menurutnya kalau hanya memakai Al Quran dan Hadis sama saja dengan membuang *mahzab*, *ijma*, dan *kijas*. Sedangkan dalam pelaksanaan keagamaan, agama Islam selalu berpatokan kepada empat hal, yaitu Al Quran, Hadis, *ijma*, dan *kijas*.

Setelah KH Wahab Chasbullah menyatakan ketidaksetujuannya tersebut, kemudian giliran KH Asnawi Kudus untuk berbicara. Beliau mengajukan usulan bahwa semua pengajaran dan pelajaran Islam haruslah berpatokan kepada Al Quran, Hadis, *ijma*, dan *kijas*. Menurutnya, ajaran wahabi yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab saat itu tidak patut untuk diikuti karena sudah membuang mahzab-mahzab yang berlaku dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar saat itu. Selain itu, KH Asnawi Kudus juga menuduh bahwa KH Mas Mansur, KH Fachruddin, dan KH Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah telah menciptakan tafsiran Al Quran sendiri berkaitan dengan sebuah kitab yang saat itu dimunculkan dalam kongres. Namun setelah kitab tersebut diperiksa, ternyata tidak terdapat nama dari ketiga orang tersebut di atas, dan KH Fachruddin kemudian menuduh bahwa KH Asnawi Kudus telah berdusta.¹⁰⁷

KH Wahab Chasbullah saat itu kemudian maju ke depan untuk melihat lebih jelas kitab tersebut, menurutnya kitab yang diperlihatkan tersebut ialah bagian yang kedua, sedangkan kitab bagian pertama yang terdapat nama KH Mas Mansur, KH Fachruddin, dan KH Ahmad Dahlan tidak diperlihatkan dalam kongres tersebut.

¹⁰⁷ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

Perdebatan berlanjut hingga kongres pada hari itu berakhir. Sebelum kongres hari itu berakhir, pimpinan sidang mempersilahkan wakil dari Muhammadiyah untuk membacakan usulannya berkaitan dengan peraturan-peraturan yang membahas tentang pengajaran agama Islam di Hindia yang menurut mereka kurang tepat. KH Fachruddin kemudian maju untuk membaca *Bijblad* dan *Staatsblad* yang berhubungan dengan pengawasan pengajaran agama Islam di Hindia, dan mengusulkan kepada kongres agar peraturan-peraturan tersebut dihapus semuanya. Saat itu kembali KH Wahab Chasbullah menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat wakil Muhammadiyah tersebut, menurutnya kalau peraturan tersebut dihilangkan, maka apabila ada kyai yang mengajarkan agama Islam tidak dengan seharusnya atau melenceng dari ajaran agama tidak akan mendapat hukuman.¹⁰⁸

Kongres kemudian dilanjutkan keesokan harinya, namun saat itu para pesertanya lebih sedikit dari hari sebelumnya. Hal ini menurut mereka disebabkan sudah tidak akan terjadi perdebatan yang menarik lagi antara kaum tradisional dari Taswirul Afkar di bawah KH Asnawi Kudus dan KH Wahab Chasbullah dengan wakil dari Muhammadiyah. Kongres pada hari berikutnya membicarakan mengenai pembentukan *Raad Oelama* atau penasehat ulama. Ada dua hal yang menjadi pembicaraan berkaitan dengan Raad Oelama. *Pertama*, Raad Oelama Koelonan yang berada di bawah pemerintahan Belanda dan *kedua*, Raad Oelama Wetonan yang berdiri sendiri tanpa naungan dari pemerintah Belanda. Saat itu KH Wahab Chasbullah memilih mendirikan Raad Oelama Koelonan agar mendapat perlindungan

¹⁰⁸ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

dari pemerintah dan KH Fachruddin dari Muhammadiyah memilih Raad Oelama Wetonan. Namun karena anggota kongres saat itu lebih menyetujui pilihan dari KH Fachruddin, maka KH Wahab Chasbullah kemudian juga menyetujui usulan tersebut. Setelah terdapat kesepakatan mengenai pembentukan Raad Oelama tersebut, kemudian H Agus Salim mempunyai usul agar Raad Oelama tersebut menggunakan nama Madjelis Islam Hindia, namun KH Wahab Chasbullah tidak setuju dengan penggunaan kata Hindia. Ia memberikan usulan bahwa sebaiknya tidak menggunakan nama Hindia agar umat Islam seluruh dunia dapat masuk untuk menjadi anggotanya. Namun seperti sebelumnya, karena kurang mendapatkan dukungan maka usulan KH Wahab Chasbullah tersebut tidak disetujui dan tetap memakai nama Madjelis Islam Hindia.¹⁰⁹

Dari beberapa ulasan mengenai perdebatan yang terjadi antara kaum tradisional dengan pembaharu yang terjadi pada kongres Al-Islam di atas, tampak jelas berbagai perbedaan yang terjadi. Perbedaan pendapat berkaitan dengan landasan beragama yang dianut dan perbedaan suara yang mencolok yang mengakibatkan kaum tradisional selalu kalah dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan jumlah suara. Oleh karena itu, pada kongres Al-Islam selanjutnya yang diadakan di Bandung, menjelang lahirnya Komite Hijaz pada tahun 1926, KH Wahab Chasbullah dan KH Asnawi Kudus bersama dengan para pengikutnya kemudian keluar dari kongres tersebut.

¹⁰⁹ Lihat *Soewara Moehammadijah*, no.12, 1 Desember 1922.

Setelah itu, untuk menghadapi kritikan dari kaum pembaharu ini, KH Wahab Chasbullah yang pemikirannya saat itu banyak mendapat pengaruh dari guru-gurunya di Mekah terutama Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabau,¹¹⁰ kemudian berusaha menggalang para ulama tradisional ke dalam suatu wadah yang di dalamnya banyak membahas mengenai strategi dalam menghadapi kritikan dari kaum pembaharu. Wadah-wadah ini dikenal dengan nama Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan, yang kegiatannya bergerak seputar diskusi mengenai berbagai masalah yang sedang terjadi saat itu, terutama masalah perdebatan mereka dengan kaum pembaharu dan juga usaha-usaha dalam mempersiapkan ulama-ulama muda untuk menyambung perjuangan mereka dalam mempertahankan keyakinan beragama yang berdasarkan mazhab tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya berkaitan dengan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap umat Islam yang menganut mazhab tertentu di Timur Tengah, beberapa ulama tradisional melalui pertemuan mereka yang diakomodasi oleh lembaga-lembaga seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan kemudian membentuk sebuah komite yang dinamakan Komite Hijaz dan berupaya mendirikan sebuah perkumpulan ulama yang dapat menaungi pendapat umat Islam Indonesia. Hal ini dilakukan karena lembaga-lembaga sebelumnya seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan dirasa belum cukup besar untuk dapat menaungi

¹¹⁰ Syaikh Akhmad Khatib Al-Minangkabau ialah seorang ulama besar di Mekah yang kontroversial. Ia merupakan salah satu guru KH Wahab Chasbullah ketika memperdalam ilmu agama di Mekah. Syaikh Akhmad Khatib Al-Minangkabau dikatakan kontroversial karena di satu sisi ia menyetujui mengenai penggunaan 4 mazhab dalam pelaksanaan agama Islam, namun di lain sisi ia mengancam adanya tarekat-tarekat yang berkembang dalam masyarakat Islam.

pendapat umat Islam Indonesia. Komite Hijaz inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Nahdlatul Ulama. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, terbukti bahwa terbentuknya komite ini jelas tidak lepas dari peran Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan sebagai wadah para ulama tradisional dalam menentukan tindakan-tindakan mereka menyikapi kesewenang-wenangan pemerintah Arab dalam memperlakukan umat Islam penganut salah satu dari empat mazhab.

4.3. Lahirnya Nahdlatul Ulama Sebagai Wadah Besar Penyalur Aspirasi Ulama Tradisional

Sekitar awal tahun 1924 tersiar kabar bahwa Khalifah Abd al-Majid telah dikalahkan oleh pemimpin nasionalis Turki, Mustafa Kemal Pasya. Menyusul kemudian berita bahwa para ulama Mesir di bawah pimpinan Syekh Azhar akan menyelenggarakan pertemuan internasional yang membahas persoalan khilafah. Dalam pertemuan mereka di Mesir pada 25 Maret 1924 telah diputuskan mengenai pentingnya lembaga khilafah bagi umat Islam.¹¹¹ Pencabutan kekuasaan Amir Wahid al-Din dari kedudukan khalifah adalah sah karena dilakukan oleh orang yang menyetujui pengangkatannya, tetapi pengangkatan Abd al-Majid sebagai khalifah baru tanpa kekuasaan politik ialah melanggar tradisi Islam dan tidak sah.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut maka para ulama di Indonesia menyelenggarakan sebuah pertemuan untuk membentuk komite khilafat dan kemudian menyelenggarakan persidangan luar biasa dalam kongres Al-Islam untuk

¹¹¹ Lihat *Bendera Islam*, 14 Oktober 1924.

mengirim delegasi ke Kairo pada tanggal 4 Agustus 1924 di Surabaya. Pertemuan ini dihadiri oleh beberapa organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Taswirul Afkar, dan organisasi lainnya.¹¹² Kongres yang dilaksanakan tersebut kemudian menyepakati beberapa agenda mengenai permasalahan keagamaan yang sedang dibahas saat itu dan rencana pengiriman delegasi ke Kairo.¹¹³ Berkaitan dengan hasil kongres tersebut maka terbentuklah komite khilafat pada 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondoamiseno dari Sarekat Islam dan wakilnya KH Wahab Chasbullah dari Taswirul Afkar.¹¹⁴

Pada bulan Desember 1924 diadakan kembali kongres Al-Islam ketiga dengan keputusan mengenai pengiriman delegasi yang terdiri dari Surjopranoto dari Sarekat Islam, KH Fachruddin dari Muhammadiyah, serta KH Wahab Chasbullah mewakili kalangan tradisional.¹¹⁵ Namun, kongres tersebut ternyata ditunda karena peperangan masih berlangsung di Hijaz antara Abd al-Aziz Ibn Sa'ud dengan Syarif Husin, sehingga sulit bagi negeri Arab untuk datang. Selain itu di Mesir saat itu juga sedang berlangsung pemilihan umum.¹¹⁶

Berkaitan dengan peperangan yang sedang terjadi tersebut kemudian dimenangkan oleh Abd al-Aziz Ibn Sa'ud yang kemudian berjanji untuk

¹¹² Lihat *Bendera Islam*, 30 Oktober 1924.

¹¹³ Sebagian peserta tidak setuju membentuk komite karena khawatir tidak mendapat sambutan baik di Kairo. Mereka menghendaki komite dibentuk setelah pertemuan di Kairo. Sebagian lagi menganggap pengiriman utusan tersebut menggunakan biaya yang cukup besar dan lebih baik dipergunakan untuk mendirikan madrasah. Kemudian Syaikh Ahmad Ghana'im, seorang guru sekolah dari Mesir meyakinkan para peserta kongres tersebut bahwa mereka akan disambut dengan baik di Kairo. Kongres kemudian menyetujui pengiriman delegasi ke Kairo. Lihat *Bendera Islam*, 30 Oktober 1924.

¹¹⁴ Lihat *Bendera Islam*, 16 Oktober 1924.

¹¹⁵ Lihat *Hindia Baru*, 9 Januari 1925.

¹¹⁶ Lihat *Bendera Islam*, 22 Januari 1925.

menyelenggarakan pertemuan Islam tingkat internasional untuk mengatur dua kota suci Mekah dan Madinah.¹¹⁷ Kemenangan tersebut disambut baik oleh para anggota komite yang mendukung paham pembaharuan Islam. Namun, di lain pihak justru menimbulkan kekhawatiran akan dampak yang ditimbulkan mengenai perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran mazhab, sebab Abd al-Aziz Ibn Saud adalah pengikut setia aliran Wahabi.

Melihat kondisi yang tidak menentu antara kaum pembaharu dan tradisional tersebut, maka KH Wahab Chasbullah bersama beberapa pendukungnya kemudian keluar dari komite khilafat. KH Wahab Chasbullah kemudian berinisiatif untuk mengadakan rapat antara kalangan tradisional untuk membentuk sebuah komite yang kemudian dinamakan Komite Hijaz. Komite ini mempunyai dua tujuan, yaitu untuk menandingi komite khilafat yang berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharu dan untuk menyerukan kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi atau berdasarkan mazhab dapat diteruskan.¹¹⁸ Komite ini merupakan gabungan dari beberapa organisasi seperti Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Syubhannul Wathan, dan beberapa organisasi lainnya.¹¹⁹ Komite Hijaz ini diketuai oleh Hasan Gipo dan wakilnya Saleh Jamil, sekretaris oleh

¹¹⁷ Lihat *Hindia Baru*, 30 Januari 1925.

¹¹⁸ Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*. hlm. 242.

¹¹⁹ Lihat Syaifuddin Zuhri, *KH. Wahab Chasbullah*, hlm. 26.

Moehammad Shadiq Setijo dan wakilnya KH Abdul Halim, penasehat oleh KH Wahab Chasbullah, KH Masjhoeri, dan KH Khalil.¹²⁰

Komite Hijaz ini kemudian mengadakan pertemuan di Surabaya pada tanggal 16-31 Januari 1926 yang diikuti oleh KH Wahab Chasbullah, KH Hasyim Asy'ari, KH Bisri Syansuri, KH Ridwan, KH Asnawi, KH Nawawi, KH Nachrowi, KH Mas Alwi Abdul Aziz, dan beberapa ulama lainnya. Pertemuan ini kemudian menghasilkan keputusan:

1. Mengirim delegasi ke Kongres Dunia Islam untuk memperjuangkan mengenai pemberlakuan 4 mazhab kepada Raja Ibnu Sa'ud agar mendapat perlindungan dan wilayah kekuasaan.
2. Membentuk suatu Djam'iah bernama Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk menegakkan berlakunya syariat Islam yang bertumpu pada 4 mazhab. Djam'iah ini disusun dengan kepengurusan Sjuritiah dan Tanfidziah.¹²¹

Berkaitan dengan hasil keputusan tersebut, lahirlah Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. Kelahiran Nahdlatul Ulama tersebut pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama tradisional di awal abad ke-20 yang berusaha untuk mengorganisasi dirinya dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan maupun tradisi lokal kaum Muslimin. Selain itu, untuk ikut mengobarkan semangat

¹²⁰ Dua nama terakhir ialah alumni yang pernah mengikuti kursus yang diselenggarakan Nahdlatul Wathan.

¹²¹ Lihat Syaifuddin Zuhri, *KH Wahab Chasbullah*, hlm. 26.

nasionalisme dalam menentang segala bentuk penjajahan, terutama penjajahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu.¹²²

Mengenai nama Nahdlatul Ulama, nama tersebut merupakan usulan KH Alwi Abdul Aziz dengan mengambil nama organisasi pendahulunya Nahdlatul Wathan.¹²³ Nama Nahdlatul Wathan tidak digunakan lagi karena latar belakang orientasi keagamaan yang melahirkan pembentukan Komite Hijaz sebelumnya memerlukan wadah organisasi yang bercirikan keagamaan, sebab misi yang hendak diperjuangkan pada Kongres Dunia Islam berada dalam lingkup agama. Apabila tetap menggunakan nama Nahdlatul Wathan, maka nama organisasi ini tidak mengesankan sebagai organisasi yang berkecimpung dalam hal keagamaan. Hal ini berkaitan dengan nama *Wathan* yang mengesankan organisasi ini sebagai organisasi sosial dan politik, bukannya keagamaan.

4.4. Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar Setelah Lahirnya Nahdlatul Ulama 1926

Setelah lahirnya Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, ternyata kegiatan-kegiatan lembaga seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan masih tetap berjalan, walaupun pada masa ini kegiatan kedua lembaga tersebut lebih fokus dalam hal pendidikan. Beberapa contohnya ialah mengenai lembaga Taswirul Afkar. Kegiatan

¹²² Drs.H.Achmad Djauhari, dkk, *Potret Gerakan Dakwah NU*. Yogyakarta: PP LDNU Publishing, 2007. hlm. 4.

¹²³ KH Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan Kyai Hadji Abdul Wahab Chasbullah*. Bandung: Penerbit Baru, 1970. hlm. 14.

lembaga ini setelah lahirnya Nahdlatul Ulama lebih cenderung kepada bidang pendidikan dan bukan diskusi seperti kegiatan-kegiatan mereka sebelumnya. Hal ini disebabkan karena dengan berdirinya Nahdlatul Ulama, maka cita-cita para ulama tradisional yang menginginkan sebuah wadah besar penyalur aspirasi mereka telah terwujud, sehingga apabila mereka hendak menyalurkan aspirasinya, mereka dapat menyalurkannya melalui organisasi Nahdlatul Ulama.

Selain itu, usaha-usaha yang dilakukan para ulama tradisional melalui lembaga-lembaga seperti Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, dan lembaga-lembaga lain sebelum terbentuknya Nahdlatul Ulama juga telah menunjukkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti, *pertama* dengan lahirnya Nahdlatul Ulama sebagai wadah besar penyalur aspirasi umat Islam Indonesia, *kedua* dengan pernyataan dari Raja Ibnu Sa'ud mengenai kebebasan bermahzab di Negeri Hijaz dan penghentian penghancuran tempat-tempat bersejarah umat Islam di sana.¹²⁴

Sebenarnya salah satu alasan utama munculnya lembaga seperti Taswirul Afkar sebelum lahirnya Nahdlatul Ulama merupakan reaksi para ulama tradisional dalam menanggapi berbagai gerakan dan kritikan kaum pembaharu baik dari dalam maupun luar negeri dalam menanggapi tata cara pelaksanaan agama Islam yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Al Quran.¹²⁵ Hal ini semakin jelas ketika pada awal tahun 1920 berkembang

¹²⁴ *Terjemahan Surat Balasan Raja Ibnu Sa'ud kepada delegasi Nahdlatul Ulama*, 24 Dzulhijjah 1346 H. Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan*, hlm. 317-318.

¹²⁵ Tata cara pelaksanaan agama Islam yang dimaksud ialah dengan mempertahankan hal-hal yang bersifat tradisional yang disisipkan dalam pelaksanaan keagamaannya, seperti mengadakan selamatan,

isu mengenai penghancuran makam-makam bersejarah dan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap umat Islam penganut mazhab tertentu di Negeri Hijaz. Namun, setelah lahirnya Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926 dan pernyataan mengenai kebebasan bermazhab yang dinyatakan oleh Raja Ibnu Sa'ud, maka perjuangan yang dilakukan oleh Taswirul Afkar sebelumnya telah memperlihatkan sebuah keberhasilan yang besar. Dengan keberhasilan yang telah dicapai oleh lembaga-lembaga pendahulunya tersebut, selanjutnya merupakan masa Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi yang mempunyai fungsi sebagai penyalur aspirasi para ulama di Indonesia menggantikan peran Taswirul Afkar dan beberapa lembaga lainnya, sedangkan Taswirul Afkar kemudian lebih memfokuskan kegiatannya pada bidang pendidikan.

Fokus Taswirul Afkar dalam bidang pendidikan ini semakin jelas ketika lembaga ini telah mendapat persetujuan secara hukum dari pemerintah Belanda pada tahun 1929 dan kemudian mengganti namanya dengan menghilangkan nama Suryo Sumirat sebagai nama depan Taswirul Afkar. Setelah dihapusnya nama Suryo Sumirat dan mendapat ketentuan badan hukum, kegiatan Taswirul Afkar pada tahun tersebut kemudian lebih diarahkan pada pengajaran kelas dengan membuka sekolah umum dan sekolah untuk anak yatim serta orang-orang miskin. Tempat yang semula

berbagai kegiatan tarekat, dan mengunjungi makam-makam para ulama besar yang dianggap bersejarah.

disewa di daerah Ampel dibeli dengan harga f. 6000 dengan ditambah biaya perbaikan dan pengadaan peralatan sekolah.¹²⁶

Taswirul Afkar mempunyai tiga jenis madrasah, yaitu:

1. Madrasah Aliyah, dibuka tiap pagi jam 08.00 sampai jam 12.00 WIB, untuk kelas 1 sampai kelas 3. Setiap murid dipungut uang sekolah antara Rp. 1 sampai dengan Rp 2.50.
2. Madrasah Abnam Wabnal Masakin, dibuka siang hari jam 13.00 sampai jam 16.30, untuk kelas 2 dan kelas 3. Pada madrasah ini siswa tidak dipungut biaya bahkan diberi buku dan alat tulis.
3. Madrasah untuk orang dewasa setingkat ibtidaiyah, dibuka pada malam hari jam 19.00 sampai jam 21.30 dan berkegiatan tiga kali dalam seminggu, untuk kelas 1 sampai kelas 3. Madrasah untuk orang dewasa ini dipimpin oleh H. Tohir Bakri dan bertempat di madrasah Al Khoiriah, Ampel.¹²⁷

Pada tahun tersebut murid Taswirul Afkar berjumlah sekitar 300 orang, dengan anggota-anggota yang berjumlah sekitar 50 orang untuk membantu berjalannya kegiatan dari Taswirul Afkar tersebut.

Guru-guru Taswirul Afkar pada tahun 1929 ialah Hamim Tashid, KH Muhammad Hasbullah, KH Ahmad Dahlan Kertosono, KH Ali, dan beberapa guru lainnya. Pelajaran yang diajarkan pada madrasah Taswirul Afkar ini yang saat itu banyak diminati oleh masyarakat ialah mengenai kitab Nahwoe, kitab Sarak, dan

¹²⁶ *Swara Nahdlatol Oelama*, No.5, Jumadil Awwal 1347.

¹²⁷ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 4.

kitab Akaid.¹²⁸ Pada tahun 1932, madrasah Taswirul Afkar menambah satu kelas dan guru yang bernama KH Rifa'i. Pada tahun tersebut, madrasah Taswirul Afkar berhasil meluluskan beberapa siswa. Nama-nama siswa tersebut yang dapat disebutkan berdasarkan sumber ialah Ahzab, Usman, Abdul Muin, Solihan, Husein, Yahya, Sodli, Adlan, Syafi'i, Nawawi Usman, Imam Roja, dan Tarsifan. Beberapa diantaranya ada yang menjadi kyai, mualim, khotib, kepala majlis ta'lim, mursyid, dan lain sebagainya.¹²⁹ Berikut adalah harapan-harapan dari para guru Taswirul Afkar:

1. Mengharapkan kepada para alumni Taswirul Afkar agar selalu mengamalkan ilmu yang didapat semasa mereka belajar di madrasah Taswirul Afkar.
2. Mengharapkan supaya mereka berusaha untuk memajukan Taswirul Afkar.
3. Mengharapkan agar para murid Taswirul Afkar dapat memelihara tali persaudaraan sebagai keluarga Taswirul Afkar.
4. Mengharapkan supaya mereka waspada terhadap bahaya yang mengancam agama dan umat Islam.
5. Mengharapkan supaya mereka selalu mendoakan para gurunya, terutama yang berusia diatas 60 tahun agar sepanjang sisa umurnya dapat menambah amal sholeh dan mendapatkan *Khusnul Khotimah*.¹³⁰

Hingga saat ini madrasah Taswirul Afkar masih ada, namun tidak lagi bertempat di Ampel tetapi di Jalan Pegirian, Surabaya.

¹²⁸ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 2.

¹²⁹ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 3.

¹³⁰ Lihat Hamim Tashid, *Riwayat Taswirul Afkar*, hlm. 5.

Seperti halnya Taswirul Afkar, setelah Nahdlatul Ulama terbentuk, Nahdlatul Wathan kemudian kembali kepada fungsinya semula sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan masyarakat dengan berpatokan kepada pendidikan agama dan ditambah beberapa pengetahuan umum lainnya. Pada tahun 1929, perkembangan Nahdlatul Wathan semakin pesat di pulau Jawa, bahkan pada tahun-tahun berikutnya telah didirikan Perguruan Nahdlatul Wathan di Lombok yang diprakarsai oleh Maulanasysaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.¹³¹

Selain cabang yang bertambah, murid-murid dari Nahdlatul Wathan ini juga semakin banyak. Salah satu contohnya ialah Nahdlatul Wathan cabang Malang. Pada tahun 1929 tercatat jumlah murid pada 6 jenjang kelas sebanyak 250 anak, sehingga pada tahun itu juga dibangun sebuah gedung bertingkat seharga Rp 7000. Lantai atas berisi 4 ruang kelas, sedangkan bagian bawah 5 ruang kelas termasuk sebuah ruang guru atau kantor. Pada malam hari juga dibuka kelas khusus bagi orang tua yang berkeinginan memperdalam ajaran agama Islam. Selain itu Nahdlatul Wathan cabang Malang juga telah berhasil mengembangkan jangkauannya hingga tingkat kecamatan. Sebagai contoh, di Kecamatan Pujon jumlah murid sebanyak 190 anak, Kecamatan Pakis jumlah murid sebanyak 150 anak, Kecamatan Batu jumlah murid sebanyak 70 anak, Kecamatan Kacuk jumlah murid sebanyak 90 anak, Kecamatan Karanglu

¹³¹ Drs. H. Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1998. hlm. 24.

jumlah murid sebanyak 110 anak, dan di Kecamatan Singosari jumlah murid sebanyak 200 anak.¹³²

Seiring dengan berkembangnya kegiatan Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan juga terdapat di hampir setiap cabang Nahdlatul Ulama. Misalnya, di Jawa Barat berpusat di Madrasah Mathla'ul Anwar, Menes-Banten, di Jawa Tengah berpusat di Madrasah Nahdlatul Wathan, Semarang. Sedangkan di Jawa Timur berpusat di Surabaya dengan cabang-cabang yang tersebar luas di Jombang, Gresik, Lumajang, Malang, dll.¹³³

Sebagai informasi tambahan, untuk saat ini madrasah Nahdlatul Wathan dikenal dengan nama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang bertempat di Lombok. Madrasah ini didirikan oleh Maulanasysaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1934. Bahkan pada tanggal 1 Maret 1953 Maulanasysaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang dalam AD/ART nya mengandung unsur-unsur yang ada pada Nahdlatul Wathan yang didirikan di Jawa pertama kali, baik dalam segi tujuan awal, pelaksanaan kegiatan, maupun badan-badan otonom yang menjadi bagian dari organisasi tersebut.¹³⁴

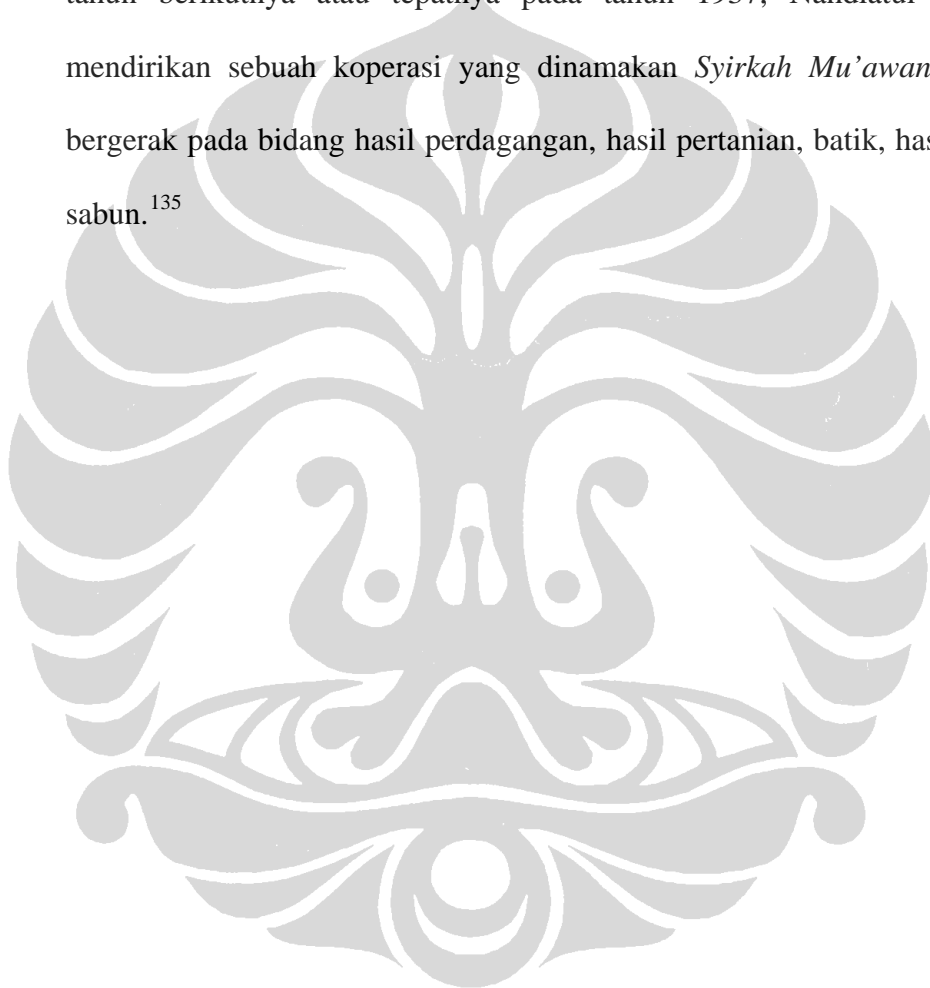
Mengenai kegiatan Nahdlatul Tujjar selanjutnya setelah terbentuknya Nahdlatul Ulama, tidak diketahui secara pasti karena keterbatasan sumber. Namun pada tahun 1929 beberapa tokoh Nahdlatul Ulama berkumpul untuk mendiskusikan

¹³² *Swara Nahdlatul Ulama*, No. 3, thn.2, Rabius Tsani 1347 H.

¹³³ *Swara Nahdlatul Ulama*, No. 6-7, thn.2, 1347 H.

¹³⁴ Lihat Drs. H. Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysaikh TGKH*, hlm. 47.

mengenai pendirian sebuah koperasi kaum muslimin untuk mengorganisasi barter atau penjualan barang-barang seperti gula, kacang-kacangan, minyak goreng, buah-buahan, dan sayuran, yang dihasilkan oleh para petani dan pengusaha kecil. Delapan tahun berikutnya atau tepatnya pada tahun 1937, Nahdlatul Ulama kemudian mendirikan sebuah koperasi yang dinamakan *Syirkah Mu'awannah*. Koperasi ini bergerak pada bidang hasil perdagangan, hasil pertanian, batik, hasil laut, rokok, dan sabun.¹³⁵



¹³⁵ Lihat Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, hlm. 20.